

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan sebuah cabang ilmu pengetahuan yang tidak akan pernah habis dimakan zaman. Hal ini disebabkan obyek utama penelitian sastra tidak tentu, bahkan nyaris tidak karuan (Teeuw, 2015: 19). Sehingga, adanya perkembangan zaman dengan segala polemik di dalamnya menjadi pelopor utama studi sastra agar terus-menerus berkembang dan menghasilkan temuan-temuan baru. Berubahnya struktur geografis, pola pikir masyarakat, hingga banyaknya isu politik, turut andil dalam proses berkembangnya studi sastra. Bahkan tak ayal menjadi rekam jejak munculnya sebuah konsep baru bagi sebuah studi sastra.

Sebagai bahasa, karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku (Faruk, 1995: 46). Karya sastra menjadi alat bagi masyarakat selaku aktor kehidupan dalam menyampaikan hasil imajinasi serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada.

Mudahnya, kehidupan sosial merupakan bahan kajian bagi sastra. Kerap kali sastra menampilkan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri yang merupakan kenyataan sosial. Dalam hal ini, kehidupan tersebut akan mencakup hubungan antarmasyarakat perseorangan, antarmanusia, manusia dengan Tuhan-Nya, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Sehingga, sastra

dapat dijadikan acuan dalam melakukan penyelidikan sosial dalam kelompok masyarakat.

Eksistensi manusia sebagai individu dalam struktur sosial merupakan eksistensi yang bermakna ganda. Pada satu sisi, individu dituntut untuk menyatakan dan mempertahankan identitasnya. Di sisi lain, individu tersebut terlibat dengan hubungan-hubungan sosial yang bermakna. Nyoman Kutha Ratna (2013: 123) berpendapat bahwa perilaku dan interaksi sosial merupakan akibat dan bagian dari sistem sosial yang pada gilirannya merupakan bagian dari lingkungan sosial. Secara khusus, pengarang melimpahkan pengalaman yang pernah terlampir dalam rekamannya. Sebagai penyalur hasrat terpendam mengenai beberapa hal, baik sosial budaya, agama, politik, ekonomi, maupun pendidikan. Baik pengalaman tersebut hasil interaksinya sendiri maupun sekadar hasil pengamatan terhadap objek lain.

Bagaimana pun lingkungan sosial memengaruhi diakui atau tidak pengarang pastinya memiliki pandangan sendiri terhadap gejala sosial yang ada. Barulah pada abad ke-18, legitimasi pengarang sebagai pencipta yang sesungguhnya mulai tampak, dengan anggapan manusia sebagai kreator yang otonom (Ratna, 2013: 5). Sejalan dengan apa yang diutarakan Faruk (1995: 43) bahwa karya sastra yang ada merupakan sebuah karya kreatif, hasil ciptaan pengarang. Artinya pengarang tetaplah persona yang memiliki pemikiran dan imajinasi yang berbeda satu sama lain. Manusia yang sejatinya tidak pernah puas terhadap segala sesuatu didasari dari bakat alaminya, yakni bakat kreativitas yang akhirnya menggugah keingintahuan manusia sejak berabad-abad lalu. Wilcox (2012 : 173) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan kreatif, penemuan

artistik atau intelektual. Dalam sastra, kemampuan kreatif inilah yang pada akhirnya menghasilkan gelutan imajinasi pemikiran pengarang dengan kenyataan yang ada di sekitarnya, menjadi sebuah karya sastra.

Pengarang pada dasarnya sekaligus merupakan seorang kritikus, maka dapatlah dilihat dari karyanya tersebut bagaimana pengarang menilai karya sastra (Pradopo, 2011: 94). Individualitas pengarang ini juga yang kebanyakan memunculkan persoalan tentang gender. Hegemoni pria terhadap perempuan pun sampai sekarang masih banyak ditemukan. Baik karya itu berasal dari penulis laki-laki maupun perempuan, tetap saja konsepsi laki-laki yang harus mendominasi masih sarat ditemukan. Entah mengapa, sastra selalu diwarnai dengan pemahaman tentang wanita yang lemah lembut, permata, bunga, sedang sebaliknya pria dilambangkan sebagai orang yang cerdas, aktif, dan sejenisnya (Endraswara, 2011: 143).

Pendiskriminasian kaum wanita sangatlah tampak. Bukan hanya dalam kehidupan nyata, diskriminasi bahkan terdapat dalam bidang *literer* terkhusus dalam karya sastra. Banyak ditemukan representasi perempuan sebagai makhluk yang lemah. Kata “pelacur”, “perawat”, dan “sekretaris” secara otomatis berkonotasi perempuan, sedangkan kata “tentara”, “polisi”, dan “dokter” dengan sendirinya mengimplikasikan laki-laki (Sugihastuti, 2016: 66). Seolah-olah hal tersebut telah menjadi sebuah ketetapan dalam masyarakat. Hal ini didasari dari pemikiran banyak orang yang memandang gender sebagai kodrat Tuhan. Gender, sebagaimana yang dituturkan Oakley (dalam Sugihastuti, 2016: 23) berarti perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Adapun gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara

laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, maksudnya perbedaan yang diciptakan manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Sugihastuti, 2016: 23).

Berangkat dari hal tersebut, paham feminis lahir dan muncul pada sekitar akhir 1960-an di Barat. Weedon (dalam Sugihastuti, 2016: 6) menjelaskan tentang paham feminis dan teorinya merupakan sebuah politik, sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Segala aspek kehidupan turut terpengaruhi, sehingga dari aspek kehidupan itu menetapkan siapa, apa, dan untuk siapa serta akan menjadi apa perempuan tersebut. Jika paham feminis merupakan sebuah politik, hal ini merupakan teori atau sederet teori yang diakui atau tidak merupakan fakta pandangan kaum perempuan terhadap sistem patriarkhi (Sugihastuti, 2016: 6).

Ketika kritik feminis dikembangkan sebagai bagian dari gerakan perempuan internasional pada akhir 1960-an, anggapan tentang studi kritik sastra feminis ini pun menjadi pilihan yang menarik. Kaum perempuan mengajukan tuntutan yang melawan bentuk-bentuk spesifik dari penindasan di bawah kapitalisme dan mempertanyakan pembagian peran tradisional atas kerja antara perempuan dan laki-laki (PSD, 2015: 20). Mudahnya, tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, hubungan antara kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, yang antara lain menggambarkan situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki (Flax dalam Wiyatmi, 2012: 11). Sehingga menjadi talian dalam menolak adanya politik seksual, sebab setiap karya sastra dapat dilihat sebagai cermin anggapan-anggapan estetika dan politik mengenai gender (Millet dalam Sugihastuti, 2016: 9).

Humm (dalam Wiyatmi, 2012: 11) menyatakan bahwa penulisan sejarah sastra sebelum munculnya kritik sastra feminis, dikonstruksi oleh fiksi laki-laki. Pandangan dan keinginan laki-laki terhadap perempuan yang ideal pun turut masuk dalam buih-buih karya sastra. Kritik sastra feminis menawarkan pandangan bahwa para pembaca perempuan dan kritikus perempuan membawa persepsi, pengertian, dugaan yang berbeda pada pengalaman membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan laki-laki (Sugihastuti, 2016: 6). Culler (dalam Sugihastuti, 2016: 7) mengemukakan batasan kritik sastra feminis, yakni “membaca sebagai perempuan”. Yang dimaksud “membaca sebagai perempuan” adalah adanya kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin, pada makna dan perebutan makna karya sastra. Menurut Sugihastuti (2016: 10) kritik sastra feminis memiliki pandangan bahwa kritik ini tidak mencari metodologi atau model konseptual tunggal, namun menjadi pluralis dalam teori dan praktiknya, menggunakan kebebasan dalam metodologi dan pendekatan yang dapat membantu pelaksanaan kritiknya.

Menurut Humm (dalam Wiyatmi, 2012: 11) melalui kritik sastra feminis akan dideskripsikan adanya penindasan terhadap perempuan yang terdapat dalam karya sastra. Tong (dalam Wiyatmi, 2012: 21) berpendapat opresi (penindasan) terhadap perempuan bukanlah hasil tindakan sengaja dari satu individu, melainkan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat individu hidup. Berakar dari pemikiran Karl Marx mengenai adanya ideologi kelas, muncullah teori sastra Feminisme Marxis. Feminisme Marxis mengidentifikasi kelasisme sebagai penyebab adanya opresi terhadap perempuan (Tong dalam Wiyatmi, 2012: 21).

Seperti banyak diketahui, perempuan diibaratkan sebagai *second actor* dalam kehidupan. Hanya sebagai pemeran pembantu yang keberadaannya sekadar pelengkap dan penyedap cerita. Selama ini berbagai kegiatan dan aktivitas yang berkaitan dengan gender selalu ditujukan untuk kaum perempuan sebagai kelompok yang tertinggal dari laki-laki dalam proses pengambilan keputusan, posisi penting dalam politik, pemerintahan maupun dalam keluarga (Azisah, 2012: 6). Begitu juga dalam dunia sastra yang notabene merupakan cerminan dari kehidupan nyata, tokoh perempuan banyak ditemukan sebagai seseorang yang tak banyak berbuat apa-apa bahkan lebih cenderung sebagai makhluk yang lemah. Perempuan adalah tokoh yang hanya diobsesikan sebagai ibu rumah tangga sesuai dengan etimologinya sebagai “empu”, yang pada akhirnya tak terpisahkan dari kehidupan rumah tangga dan secara resmi bertugas melayani suaminya serta sebagai penerus generasi (Nurgiyantoro, 2013: 82).

Dalam banyak peradaban, perempuan tidak pernah menjadi manusia yang utuh, independen, dan otonom (Muhammad dalam Nurhayati, 2012: xv). Mereka bukan dianggap manusia yang memiliki hak dan kewajiban yang setara dalam memenuhi hak-hak sosial, ekonomi, dan politik, bahkan hak-hak Tuhan. Perempuan seakan-akan tidak boleh memiliki dunia.

Feminisme marxis ini berupaya memosisikan peran perempuan sewajarnya, bukan sebatas menjadikan perempuan sebagai konsumsi publik dalam hal seksualitas saja. Bukan melulu tentang perempuan yang tak dapat berbuat banyak. Namun sebagai upaya adanya emansipasi terhadap perempuan, melihat perempuan dari sudut sosialis bukan sebatas adanya kodrat Tuhan. Humm (dalam Wiyatmi, 2012: 22) menjelaskan, tujuan dari feminisme marxis adalah

mendeskripsikan basis material ketertundukan perempuan dan hubungan antara model-model produksi dan status perempuan, serta menerapkan teori perempuan dan kelas pada peran keluarga. Kritik sastra feminisme marxis bukan untuk menghancurkan dominasi laki-laki seutuhnya, namun untuk memperbaiki pandangan yang sebenarnya terhadap perempuan sebagai manusia. Lebih jauh, Feminisme Marxis berusaha memanusiakan perempuan sebagai manusia yang fitrah (suci).

Dalam perspektif psikologi, ada dua teori yang terkenal dalam memandang perempuan dan laki-laki, *Nature* yaitu perbedaan peranan berdasar kodrat Tuhan dan juga *Nurture* yaitu perbedaan berdasarkan konstruksi masyarakat (Florence & Paludi dalam Nurhayati, 2012: 5). Kita sama-sama setuju bahwa perempuan dan laki-laki setara di hadapan Tuhan. Dan sepakat perihal masalah gender yang dimaksud bukan tentang faktor biologis yang menuju ke kodrat Tuhan. Sebab, dunia memang tidak persis sama bagi perempuan dan laki-laki (Muthahhari, 2012: 114). Esensi dan watak keduanya tidak dimaksudkan untuk hal yang sama. Kalau mempertimbangkan fisik alamiahnya, keduanya memiliki batasan dan kemampuan yang tidak dimiliki satu sama lain. Feminisme Marxis bukan berupaya menjadikan perempuan merebut keseluruhan hak laki-laki. Namun, Feminisme Marxis berupaya memberikan hak-hak perempuan yang diremehkan, sebagai manusia. Marxis (dalam Tong, 2006: 140) menolak konsepsi liberal terhadap manusia, dan menekankan bahwa sesuatu yang menjadikan seseorang sebagai manusia sejati adalah bagaimana cara manusia itu bertahan hidup. Melalui Feminisme Marxis juga ada upaya mengembalikan posisi perempuan sebagai manusia berdasarkan eksistensi mereka dalam bermasyarakat bukan sekadar

sebagai makhluk biologis semata. Karena kaum Marxis percaya, bahwa dorongan material (produksi dan reproduksi kehidupan sosial) merupakan pendorong utama sejarah (Tong, 2006: 140).

Feminisme marxis percaya bahwa pekerjaan perempuan membentuk pemikiran perempuan, dan karena itu pula membentuk sifat-sifat alamiah perempuan (Tong, 2006: 141). Banyak peristiwa dalam kehidupan keseharian yang menyudutkan kaum perempuan (Nurhayati, 2012: 20). Misalnya, perempuan dipandang memiliki sifat yang emosional, cengeng, dan mudah menangis. Perempuan adalah tokoh yang dirumahkan, pasif, dan tidak begitu berperan dalam pengambilan keputusan (Nurgiyantoro, 2013: 82). Padahal menurut Nurhayati (2012: 20) jika ditelusuri lebih jauh, akar penyebab perempuan suka menangis adalah adanya norma sosial yang membiarkan perempuan menangis dan sebaliknya mengecam laki-laki yang menangis. Dari norma ini pula perbedaan pandangan pengarang terhadap perempuan muncul dan terukir dalam karya sastra.

Seperti diketahui sebelumnya, individualitas pengarang sangat berpengaruh terhadap representasi perempuan dalam karyanya. Terlebih perbedaan jenis kelamin pengarang, tentunya menjadi pembeda yang sangat mencolok dalam menyampaikan suatu maksud. Hal ini dikarenakan, setiap manusia memiliki isi masing-masing, sekalipun telah dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan kata lain, memang ada perbedaan visi antara penulis laki-laki dan penulis perempuan (Endraswara, 2011: 148). Perbedaan pandangan mengenai perempuan pun sangat kentara saat dihadapkan pada karya sastra dari dua penulis yang berbeda kelamin.

Karya sastra, khususnya novel merupakan buah pikiran pengarang dalam merekonstruksi lingkungan sekitarnya. Pengarang memiliki identitas masing-masing dalam setiap tulisannya. Pengalaman pengarang menjadi tolak ukur dalam mengembangkan pemikirannya. Faktor sosial seperti waktu, geografi, politik, maupun pendidikan pengarang juga memiliki suara penting dalam proses imajiner. Perbedaan pandangan pun menjadi sebuah kewajaran apabila kita runtut dari latarbelakang penulisnya, terlebih apabila penulis berbeda jenis kelamin. Tentunya memiliki penulis akan memiliki pandangan masing-masing terhadap bagaimana mestinya sosok perempuan diinginkan dan dipahami..

Zhaenal Fanani dengan salah satu karyanya novel *Kubah di Atas Pasir* merupakan sebagian dari penulis produktif di Indonesia. Zhaenal menampilkan sosok perempuan dalam diri Fatikha. Fatikha dikisahkan sebagai perempuan yang tidak memiliki latarbelakang. Selain itu tampaknya melalui Fatikha, Zhaenal ingin menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang indah, dan tidak banyak berbicara. Penggambaran ini dapat dihubungkan dengan Zhaenal Fanani selaku pengarangnya. Seperti diketahui karya sastra sangat berkaitan dengan pengalaman dan psikologi (keinginan) dari masing-masing pengarang. Selain itu faktor jenis kelamin juga turut andil dalam proses penciptaannya.

Beda Zhaenal Fanani, beda pula Nazan Bekiroglu. Nazan, melalui novel *Zulaikha* ingin memproyeksikan perempuan sebagai makhluk yang bukan hanya indah namun juga mulia. *Zulaikha* menjadi perlambangan *the greatest woman* bagi perempuan lain. *Zulaikha* menjadi sosok yang memiliki kekuatan, bukan sekadar makhluk yang menengadahkan tangan untuk menunggu. Hal ini berkaitan

dengan Nazan yang berkelamin perempuan, melalui *Zulaikha* ia ingin menyampaikan bahwa perempuan bukanlah makhluk yang lemah.

Banyak perbedaan yang ditemukan dari dua novel tersebut. Selain gender pengarang, faktor seperti lingkungan, politik, dan ekonomi juga memengaruhi representasi pengarang terhadap tokoh perempuan dalam karyanya. Perbedaan seperti ekonomi misalnya, Fatikha dalam novel *Kubah di Atas Pasir* besar dalam yayasan panti asuhan. Pastinya hanya hidup sekadarnya saja, sehingga dirinya tidak dapat banyak berbuat terhadap sesuatu. Sedangkan *Zulaikha* merupakan seorang putri, segala kehidupannya pun tercukupi bahkan dia mampu membeli dan memerdekakan seorang budak. Hal itu, sekaligus menjadikan *Zulaikha* sebagai perempuan yang berpengaruh. Perbedaan-perbedaan tersebut merupakan keinginan dari setiap pengarang, yang secara sadar ataupun tidak merupakan pendapat dari masing-masing pengarang mengenai perempuan semestinya. Dari perbedaan tersebut pula yang mempelopori peneliti untuk jauh lebih menggali dan membandingkan tokoh perempuan dalam novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani dengan novel *Zulaikha* karya Nazan Bekiroglu. Meneliti sejauh mana eksistensi tokoh perempuan dalam dua karya tersebut dengan latar kedudukan yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan sandaran penelitian yang berisi tonggak permasalahan yang nantinya akan diteliti. Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan, terdapat dua pokok pembahasan yang menjadi dasar penelitian ini:

- 1) Bagaimana perbandingan penindasan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani dan novel *Zulaikha* karya Nazan Bekiroglu?
- 2) Bagaimana perbandingan perlawanan tokoh perempuan dalam novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani dan novel *Zulaikha* karya Nazan Bekiroglu?

1.3 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah merupakan sandaran penelitian yang akan menghasilkan tujuan suatu penelitian. Melalui rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan:

- 1) Mendeskripsikan perbandingan penindasan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani dan novel *Zulaikha* karya Nazan Bekiroglu.
- 2) Mendeskripsikan perbandingan perlawanan tokoh perempuan dalam novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani dan novel *Zulaikha* karya Nazan Bekiroglu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran atau penelitian selanjutnya. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih data dalam penelitian sastra bandingan, khususnya dalam penelitian feminisme sastra.

Dengan harapan, mampu menampilkan perbedaan pandangan pengarang terhadap kedudukan dan citra tokoh perempuan dalam karyanya.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi beberapa lini, di antaranya:

a) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pembaca dalam penelitian yang serupa, sehingga mampu menunjang referensi juga pengetahuan pembaca untuk mempermudah penelitian yang akan dilakukan.

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi untuk memahami feminisme marxisme dalam sebuah karya sastra.

c) Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Trunojoyo Madura

Penelitian ini diharapkan dapat menambah data penelitian mengenai feminisme marxisme dalam karya sastra, sehingga dapat memperkuat pendapat pada penelitian-penelitian mendatang.

1.5 Asumsi Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menunjukkan adanya perbedaan pandangan pengarang menggambarkan kedudukan dan citra tokoh perempuan dalam novel *Kubah di Atas Pasir* dan novel *Zulaikha*. Pengarang yang merupakan otak dari terciptanya karya sastra memiliki andil penting, terkhusus dalam penentuan kedudukan dan citra dari para tokoh dalam karyanya. Terlebih tokoh perempuan yang seringkali memiliki problema pada setiap karya sastra.

Yang mana, kita teramat tahu, bahwa karya sastra sejatinya merupakan replika dari kehidupan yang sebenarnya.

Perbedaan gambaran ini disebabkan oleh pengalaman dan lingkungan pengarang yang tentunya berbeda satu sama lain, terutama mengenai perempuan. Kedekatan dan pemahaman pengarang mengenai perempuan sangat mempengaruhi pemikiran mereka terhadap perempuan. Selain itu, perbedaan gender juga menjadi tonggak utama bagi pengarang dalam menggambarkan perempuan. Hal tersebut tentunya akan sangat mempengaruhi pandangan pengarang, tentunya terdapat perbedaan antara pengarang perempuan dengan pengarang laki-laki dalam memproyeksikan perempuan melalui karyanya. Berbeda dengan pengarang laki-laki yang hanya mengenal perempuan melalui interaksi lawan jenis, pengarang perempuan akan sangat mengetahui sifat dan potensi perempuan secara langsung melalui dirinya sendiri.

Pengarang novel *Kubah di Atas Pasir* dan novel *Zulaikha* yang berbeda jenis kelaminnya, mengajak pembaca untuk memahami perempuan sesuai dengan pandangan mereka masing-masing. Setiap pengarang tentunya memiliki pengalaman dan pengetahuan tersendiri terhadap perempuan. Keseharian mereka dengan beberapa sosok perempuan di sekitarnya menjadi sumber segar dari setiap pengarang dalam upaya menggambarkan keidealan perempuan sesuai pandangan mereka. Selain itu, adanya emansipasi perempuan dari kebiasaan lama yang memojokkan perempuan sebagai makhluk yang lemah. Para pengarang berusaha menampilkan sosok perempuan yang sama-sama kuat dan memiliki hak sebagai manusia. Sehingga besar harapan peneliti dengan ditemukannya perbedaan penindasan dan perlawanan tokoh perempuan dalam novel *Kubah di Atas Pasir*

dan novel *Zulaikha*, untuk dijadikan sebuah pengetahuan bukan untuk mencari siapa yang paling benar dalam menggambarkan sosok perempuan. Sebab setiap pengarang memiliki pengalaman yang berbeda dan lingkup kehidupan yang berbeda pula.

Pengarang juga secara tidak langsung menuntut pembaca agar menempatkan diri sebagai pembaca yang adil. Melalui “membaca sebagai perempuan” pembaca akan melakukan suatu keadilan literasi. Meskipun benar bahwa pengarang merupakan otak terciptanya karya, namun terkadang pandangan pengarang tidak sepenuhnya diterima oleh pembaca sebagai konsumen. Adanya perbedaan pandangan mengenai bagaimana perempuan semestinya, memang merupakan sebuah kewajaran terlebih saat pengarangnya berbeda latarbelakang dan berbeda gender. Dua novel tersebut pun dapat dikatakan sebagai apresiasi pengarang terhadap peran perempuan dalam kehidupan nyata. Hal tersebut menjadi pertimbangan peneliti untuk mengkaji lebih jauh mengenai penindasan yang dialami tokoh perempuan dan perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani dan novel *Zulaikha* karya Nazan Bekiroglu.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan aspek penelitian yang memberikan informasi ilmiah tentang variabel dalam penelitian. Definisi operasional menjadi sarana bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti akan menentukan kelanjutan dari penelotiannya, apakah tetap menggunakan prosedur pengukuran variabel yang sama atau diperlukan pengukuran yang berbeda.

- 1) Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin (menjadi) sebuah cerita (Aminuddin dalam Nurgiyantoro, 2013: 79). Dapat dikatakan bahwa tokoh merupakan individu rekaan pada sebuah cerita sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita tersebut.
- 2) Perempuan merupakan permata kehidupan. Dalam setiap lekuk hidupnya, Tuhan menganugerahkan permata yang indah dan menawan. Jiwa perempuan menjadi cawan autobiografi kehidupan anak-anaknya. (Hafidzoh dalam Nurhayati, 2012: ix)
- 3) Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap tokoh. Mudahnya, novel merupakan karangan berisi rangkaian cerita (dalam Kamus Bahasa Indonesia Modern, 2008: 248).
- 4) Feminisme merupakan aliran pemikiran dan gerakan sosial yang menginginkan adanya penghargaan terhadap kaum feminim (perempuan) dan kesetaraan gender (Wiyatmi, 2012: xi).
- 5) Feminisme Marxis merupakan teori yang mengidentifikasi kelasisme sebagai penyebab terjadinya opresi (penindasan) terhadap perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat perempuan itu hidup. (Tong dalam Wiyatmi, 2012: 21).